

**KOLERASI BIMBINGAN ORANGTUA DAN HUBUNGAN TEMAN SEBAYA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VII SMP N 3  
KOTA BENGKULU**



**SKRIPSI**

Oleh :  
**AZIZATUL MASRUOH**  
NPM. A1L010052

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Univesitas Bengkulu**

**PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS BENGKULU  
2014**

**HALAMAN PERSETUJUAN**  
**KOLERASI BIMBINGAN ORANGTUA DAN HUBUNGAN TEMAN SEBAYA**  
**DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VII SMP N 3**  
**KOTA BENGKULU**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar**  
**Sarjana Sastra I Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Univesitas Bengkulu**

Oleh :  
**AZIZATUL MASRUOH**  
**NPM. A1L010052**

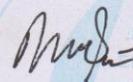
Disetujui dan Disahkan Oleh:

Pembimbing I,



**Dr. Hadiwinarto, M.Psi**  
**NIP 195809131984031003**

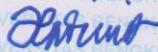
Pembimbing II,



**Drs. Syahrinan, M.Pd**  
**NIP 196004141986091001**

Mengetahui,

**Ketua Program Studi**  
**Bimbingan dan Konseling**



**Dr. Hadiwinarto, M.Psi**  
**NIP 195809131984031003**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KOLERASI BIMBINGAN ORANGTUA DAN HUBUNGAN TEMAN SEBAYA  
DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS VII SMP N 3  
KOTA BENGKULU**

**OLEH**

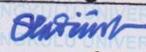
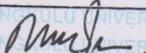
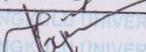
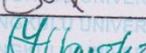
**AZIZATUL MASRUOH  
NPM. A1L010052**

**Skripsi ini Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

**Ujian Dilaksanakan Pada:**

**Hari/Tanggal : Rabu, 4 Juni 2014  
Pukul : 09.00 s/d 10.00 WIB  
Tempat : Ruang Rapat JIP**

**Tim Penguji**

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
Penguji I	Dr. Hadiwinarto, M.Psi NIP 195809131984031003	
Penguji II	Drs. Syahrinan, M.Pd NIP 196004141986091001	
Penguji III	Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psikolog NIP 195407111990032001	
Penguji IV	Dra. Ilawaty Sulian, M.Pd NIP 195612091986032001	

**Mengesahkan,  
Dekan FKIP**

**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd  
NIP 19611207 198601 1 001**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

**Dr. Manaf Soemantri, M. Pd  
NIP 19590520 198603 1 001**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azizatul Masruroh

NMP : A1L010052

Program Studi : Bimbingan Konseling

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul :

“ Kolerasi Bimbingan Orangtua dan Hubungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu ”.

Adalah benar karya saya sendiri, bebas dari plagiat atau penyontekan. Apabila ternyata terdapat permasalahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini, maka semua akibat dari hal itu merupakan tanggung jawab saya sendiri.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Atas perhatiannya saya sampaikan terima kasih.

Hormat Saya,



Azizatul Masruroh

NPM. A1L010052

## MOTTO

- Hidup ini memang sulit dan banyak rintangan, namun semua itu harus bisa di atasi dan dijadikan motivasi untuk berusaha lebih baik lagi demi senyuman orang yang kita sayangi.
- Suatu harapan dan impian yang diperjuangkan, pasti lebih jauh baik dari pada sejuta harapan tanpa usaha. Jadi tetaplah bersemangat untuk meraihnya.

## PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirahim.

Seiring doa dan puji syukur pada-Mu ya Allah, setelah ku lewati masa dengan rahmat-Mu, Insyah Allah akan ku persembahkan karya kecilku ini kepada orang-orang yang selalu mencintai dan menyayangiku, orang-orang tersebut adalah:

- Orangtuaku tercinta, Bapakku (Supriyadi, S.Pd) dan Ibuku (Maryatul Hiftiyah, S.Ag) yang selalu memberikan kasih sayang, dorongan baik moral maupun material, memotivasi serta doa restunya dalam hidupku. Begitu besar jasa dan pengorbanan kalian, sehingga aku masih mampu berdiri di titik koordinat ini. Terbersit harapan dan niat yang tulus, semoga langkahku ini bisa menjadi titik dimana aku dapat memulai perjalanan baru untuk membahagiakan orangtuaku.
- Alm. Kakek (H. Moh. Dali) dan Alm. Nenek (Hj. Nikmah) serta Alm. Embah kakung (Hadi Suyitno) dan Alm. Embah Putri (Suparni) yang selalu memberikan kasih sayang berlimbah kepada aku.
- Adikku M.Rodhi Supriyadi dan M.Hidayaturrahman Supriyadi yang senantiasa mendukung dan memotivasi untuk kebaikanku.

- Lutman, seorang laki-laki tinggi yang telah hadir memberi warna dalam hidupku, perhatian, dorongan baik moral maupun material dan kasih sayang yang belimpah untuk kebaikan dan keberhasilanku.
- Orangtua dari kekasih ku dan Keluarga besar dari ibuku dan bapakku ku serta keluarga besar kekasih ku, yang selalu mendoakan dan memberikan ku semangat untuk merahi impianku selama ini.
- Rekan–rekan seperjuangan Yesi, Anna Ayu, Beta, Ayuk fuja, Devi, Sendi, Rika, Ade dan anak-anak BK B yang telah berjuang bersama selama empat tahun dan membantu dalam meyelesaikan studiku.
- Agama, Bangsa, Negara dan Almamater UNIB yang selalu kubanggakan.

Terima kasih untuk semua yang telah mewarnai perjalanan hidupku.

## **Correlation Guidance Parent and Peer Relations to Delinquency in class Seven Junior High Schools are Three Bengkulu City.**

**By. Azizatul Masruroh**

### **Abstract**

This study aimed to determine the correlation parental guidance and peer relations to delinquency in class seven students of junior high school three Bengkulu city. This study is a correlation study with the questionnaire instrument and sociometry. The technique of collecting data through questionnaires roles of parents and peer relationships using techniques of sociometry with product moment correlation and multiple correlation. The results achieved in this research is a significant relationship between parental guidance with juvenile delinquency with the value  $r_{x_1y} 7,002$ , the relationship between peer relationships with juvenile delinquency with the value of  $0.491 r_{x_2y}$  guidance and presence of correlation between parent and peer relationship to juvenile delinquency with the value  $r_{x_1x_2y} 7,172$ . From these results it can be concluded that the presence of correlation between parental guidance and peer relations to delinquency on student of class seven of junior high school three Bengkulu city, with a very strong relationship level.

Kata Kunci: ***Parental guidance, Peer Relationships and Juvenile Delinquency.***

## **Kolerasi Bimbingan Orangtua dan Hubungan Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja pada Siswa Kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu**

**By. Azizatul Masruroh**

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu. Penelitian ini adalah penelitian korelasi dengan instrumen angket dan sosiometri. Teknik pengumpulan data melalui angket bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya menggunakan sosiometri dengan teknik korelasi product moment dan korelasi ganda. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja dengan nilai  $r_{x_1y}$  7,002 , adanya hubungan yang signifikan antara hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai  $r_{x_2y}$  0,491 dan adanya hubungan yang signifikan antara bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja dengan nilai  $r_{x_1x_2y}$  7,172. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya kolerelasi yang signifikan antara bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu, dengan tingkat hubungan sangat kuat.

***Kata kunci: Bimbingan orangtua dan Hubungan Teman Sebaya, Kenakalan Remaja.***

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan ridho-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi iniyang berjudul “Kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.”

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan, terutama disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan, Karena itu, sepantasnya jika penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Ridwan Nurazi, SE, M.Sc selaku Rektor Universitas Bengkulu.
2. Bapak Prof. Dr. Rambat Nur Sansongko, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu.
3. Bapak Dr. Manaf Soemantri, M.Pd selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP Universitas Bengkulu.
4. Bapak Dr. Hadiwinarto, M.Psi selaku ketua program bimbingan dan konseling FKIP Universitas Bengkulu sekaligus pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, arahan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini hingga selesai.
5. Bapak Drs. Syahriman., M.Pd, selaku pembimbing II yang berbagi ilmu pengetahuan serta pengalaman kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Prof. Dr. Pudji Hartuti, M.Pd, Psikolog selaku dosen penguji I yang tak lepas memberikan kritikan dan masukan yang membangun kepada peneliti sehingga terselesainya pembuatan skripsi ini.

7. Ibu Dra. Ilawaty Sulian, M.Pd selaku penguji II yang telah memberikan masukan dan arahan kepada penulis dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Ibu Dra.Hj. Sri Purbaningtyas selaku kepala sekolah SMP N 3 Kota Bengkulu yang telah berkenaan memberi izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di SMP N 3 Kota Bengkulu.
9. Ibu Dra. Ni Ketut Suariani, M.TPd selaku guru pembimbing yang banyak membantu dan memberi masukan selama saya penelitian di SMP N 3 Kota Bengkulu
10. Guru BK dan staf TU SMP N 3 Kota Bengkulu yang telah banyak memberikan bantuan selama penelitian berlangsung.
11. Orangtuaku tercinta, kekasihku, saudaraku serta keluarga yang senantiasa menghabiskan waktunya berdoa dan selalu memotivasiku untuk kesuksesanku.
12. Semua pihak yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang positif agar skripsi ini menjadi lebih baik dan berdaya guna pada masa mendatang. Harapan penulis, muda-mudahan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca, rekan dan mahasiswa amin.

Bengkulu, 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTACT.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR BAGAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Pembatasan Masalah .....	11
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	12
F. Kegunaan Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	

A. Bimbingan Orngtua .....	14
B. Hubungan Teman Sebaya .....	23
C. Kenakalan Remaja .....	26
D. Kolerasi Bimbingan Orngtua dan Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja .....	29
E. Hasil Penelitian Relevan .....	32
F. Kerangka Pikir .....	33
G. Hipotesis Penelitian .....	34

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Desain Penelitian .....	36
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	37
C. Populasi dan Teknik sampling .....	37
D. variabel Penelitian .....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	43
F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Hipotesisi Statistik .....	52

### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	53
B. Diskripsi Data .....	58
C. Pengujian Persyaratan Analisis .....	62
D. Pembahasan .....	69
E. Keterbatasan Penelitian .....	71

**BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>78</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Angket Uji Coba Bimbingan Orangtua .....	79
Lampiran 2	Tabulasi data validitas uji butir bimbingan orangtua .....	89
Lampiran 3	Angket instrumen bimbingan orangtua .....	90
Lampiran 4	Tabulasi data hipotesis bimbingan orangtua .....	98
Lampiran 5	Perhitungan manual uji hipotesis pertama ( $rx_1y$ ) .....	99
Lampiran 6	Angket Instrumen hubungan teman sebaya .....	103
Lampiran 7	Tabulasi data instrumen sosiometri yang disukai.....	104
Lampiran 8	Tabulasi data instrument sosiometri yang tidak disukai	105
Lampiran 9	Tabulasi data hipotesis hubungan teman sebaya .....	106
Lampiran 10	Perhitungan manual uji hipotesis kedua ( $rx_2y$ ) .....	107
Lampiran 11	Angket uji coba kenakalan remaja .....	111
Lampiran 12	Tabulasi data validitas uji butir kenakalan remaja .....	117
Lampiran 13	Angket instrumen kenakalan remaja .....	118
Lampiran 14	Tabulasi data hipotesis kenakalan remaja .....	122
Lampiran 15	Perhitungan manual uji hipotesis ketiga ( $rx_1rx_2y$ ) .....	123
Lampiran 16	Tabel nilai $r$ product moment .....	127
Lampiran 17	Tabel nilai distribusi $t$ .....	128
Lampiran 18	Tabel nilai distribusi $f$ .....	129
Lampiran 19	Surat-surat Penelitian .....	130

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Data jumlah siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu .....	37
Tabel 3.2	Tabel skala liker angket bimbingan orangtua dan kenakalan remaja .....	45
Tabel 3.3	Kisi-kisi angket bimbingan orangtua ( $X_1$ ) .....	45
Tabel 3.4	Kisi-kisi angket kenakalan remaja ( $Y$ ) .....	46
Tabel 3.5	Tabulasi arah pilihan sosiometri .....	47
Tabel 3.6	Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien korelasi .....	52
Tabel 4.1	Butir pernyataan angket bimbingan orangtua yang valid dan tidak valid .....	55
Tabel 4.2	Butir pertanyaan angket kenakalan remaja yang valid dan tidak valid .....	56
Tabel 4.3	Perhitungan reliabilitas otomatis variabel $X_1$ menggunakan SPSS 17 .....	57
Tabel 4.4	Perhitungan realibitas otomatis variable $X_2$ Menggunakan SPSS 17 .....	58
Tabel 4.5	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Pertama .....	64
Tabel 4.6	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Kedua .....	67
Tabel 4.7	Rangkuman Hasil Uji Hipotesis Ketiga .....	69

## DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Kerangka berpikir.....	33
-----------	------------------------	----

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perjalanan hidup manusia oleh para ahli psikologi dibagi dalam beberapa tahap yaitu masa pranatal, masa natal, masa kanak-kanak, masa remaja dan masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang penting, sangat rentan dan sangat kritis. Oleh karena itu apabila manusia melewati masa remaja dengan kegagalan, dikemudian hari akan membuat kegagalan pada masa berikutnya. Sebaliknya bila masa remaja diisi dengan kesuksesan maka pada masa berikutnya remaja itu akan sukses juga. Dengan demikian masa remaja merupakan kunci sukses dalam menentukan masa kehidupan berikutnya. Masa remaja adalah masa transisi, di sebut masa transisi karena seorang individu, telah meninggalkan usia kanak-kanak yang lemah dan penuh ketergantungan, menuju masa remaja akan tetapi belum mampu ke usia yang kuat dan penuh tanggung jawab (Sofyan: 2007: 22).

Menurut Abu Ahmad & Munawar (2005: 121) masa remaja terdiri menjadi dua periode, yaitu : (1). Masa Pra Pubertas ( *pueral* ) adalah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas, dimana seorang anak merasa dirinya sudah besar dan anak tersebut ingin berlaku seperti orang dewasa tetapi dirinya belum siap melakukan hal seperti orang dewasa. Masa *pra pubertas* ini terjadi pada usia 12-14 tahun, yang dialami oleh remaja yang

berada di bangku sekolah menengah pertama. (2). Masa *pubertas* adalah masa seorang anak tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga anak mulai aktif mencapai kegiatan dalam rangka menemukan dirinya (pengakuan diri), serta mencari pedoman hidup, untuk bekal kehidupannya mendatang. Masa pubertas ini terjadi pada usia 14-18 tahun, biasanya dialami oleh remaja yang duduk di bangku sekolah menengah atas. Cara mereka ini menunjukkan jati dirinya, ingin dihargai pendapatnya sama seperti orang dewasa.

Perubahan yang dialami remaja banyak menimbulkan kebingungan dan keanehan pada diri remaja itu sendiri. Dengan demikian masa remaja merupakan masa yang dipenuhi gejolak emosi dan ketidakseimbangan. Karena itu masa remaja adalah masa yang mudah terpengaruh oleh berbagai hal, seperti: teman sebaya, bimbingan orangtua, lingkungan masyarakat, media elektronik dan media massa.

Masa remaja juga masa yang mudah diombang-ambing, sehingga bisa menimbulkan berbagai kekecewaan dan penderitaan, meningkatnya konflik, pertentangan dan krisis, impian dan khayalan, serta pacaran dan percintaan. Masa remaja juga dikenal sebagai masa perkembangan menuju kematangan jasmani, seksualitas, pikiran dan emosional. Oleh karena itu remaja sering melakukan hal-hal yang dapat menunjukkan jati diri mereka dengan cara apapun juga karena mereka ingin samakan seperti orang dewasa.

Menurut Santrock (2002: 21) beberapa faktor-faktor kenakalan remaja meliputi identitas negatif, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan bagi

pendidikan, pengaruh teman sebaya, status sosio ekonomi, bimbingan orangtua, dan kualitas lingkungan. Dari beberapa faktor yang dapat menimbulkan kenakalan remaja, dalam penelitian ini lebih difokuskan untuk meneliti pengaruh bimbingan orangtua dan teman sebaya.

Setiap orangtua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orangtua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya seperti apa yang mereka harapkan. Namun sayangnya, apa yang dianggap terbaik oleh orangtua belum tentu dianggap terbaik bagi anak-anaknya. Remaja justru terkadang berpikir bahwa setiap hukuman ataupun disiplin orangtua dianggap sebagai suatu hal yang buruk bagi mereka. Oleh sebab itu, penanaman bimbingan orangtua harus ditekannakan sesuai denag pola asuh. Pola asuh yang dinilai dari persepsi anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, pendapat, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orangtua mereka. Dengan menggunakan persepsi anak, akan dapat dilihat sejauh mana pengaruh persepsi terhadap pola asuh orangtua terhadap kenakalan yang mereka lakukan.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2003: 318) pola asuh atau pengasuhan merupakan cara, perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya. Pengasuhan orangtua diharapkan dalam memberikan kedisiplinan terhadap

anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtua selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.

Pola asuh orangtua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orangtua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri. Pola asuh orangtua terdiri menjadi tiga gaya, yaitu gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoritarian dan gaya pengasuhan permisif.

Gaya pengasuhan otoritarian adalah gaya pengasuhan yang banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak (Sri Lestari: 2012: 49). Penerapan pola asuh otoritarian yang diterapkan pada remaja yang masih labil emosinya, hasilnya tentu saja akan membuat remaja tertekan sehingga Keadaan ini akan menimbulkan konflik batin, frustrasi dan kegalauan pada remaja sehingga untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri mereka secara spontan menampilkan tingkah laku agresif.

Orangtua yang menekankan otoritas pada remaja yang sangat membutuhkan kebebasan emosional dari orangtua, dapat menimbulkan konflik diantara mereka. Keadaan yang demikian dapat menghambat kebebasan berpikir remaja dan menghambat kebebasan remaja dalam mengatur dirinya sendiri, sehingga pencapaian tugas perkembangan remaja tidak akan berkembang dengan baik. Hal ini akan menghilangkan

kesempatan remaja untuk mencapai kebebasan dan kemandirian, serta menimbulkan tidak tercapainya pembentukan identitas peran untuk kematangan pribadi. Sehingga remaja akan kehilangan arah yang berdampak pada perilaku kenakalan remaja.

Pola asuh otoritarian juga memberikan dampak positif dan negatif bagi anak. Dampak positif yang terjadi apabila orangtua menerapkan pola asuh otoritarian, anak akan menjadi disiplin dan patuh. Sedangkan dampak negatif yang terjadi pada anak yaitu anak akan tertutup pada orangtua. Selain pola asuh otoriteran, dampak perceraian orangtua juga berpengaruh terhadap perkembangan remaja itu sendiri.

Remaja akan mencari pengganti orangtua yang dianggap dapat memberi kebebasan emosional bagi dirinya. Akhirnya remaja lebih suka bergaul dan menceritakan masalahnya pada kelompok teman sebaya. Apabila remaja bergaul dengan teman sebaya yang kurang baik, keadaan ini justru akan merugikan perkembangannya, karena remaja dapat terperangkap pada solusi pemecahan masalah yang tidak jarang bertentangan dengan norma-norma sosial (Kartono: 2008: 25). Dapat dikatakan bahwa perilaku kenakalan remaja yang sering muncul pada kelompok remaja sebenarnya merupakan kompensasi dari segala kekurangan dan kegagalan yang dialami remaja didalam keluarganya. Remaja percaya bahwa pada masa ini. Mereka dapat belajar lebih banyak dari teman sebaya dari pada orangtua mereka.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock: 2007: 55). Teman-teman sebaya memberikan solusi dan saran untuk melakukan perbandingan social yang menjadi sumber informasi di luar lingkungan keluarga.

Pandangan remaja yang menganggap pentingnya kehadiran teman sebaya memiliki konsekuensi-konsekuensi tertentu. Pertama, mereka menjadikan kawan sebaya sebagai sumber informasi. Hal ini menyebabkan remaja benar-benar percaya bahwa teman sebaya memiliki perilaku atau pandangan yang benar. Kedua mereka merasa bahwa mereka ingin diterima, pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti kenakalan remaja.

Remaja menginginkan kawan yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dapat mengerti, dapat membuatnya merasa aman, dan dapat mempercayakan masalah-masalah serta membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orangtua ataupun guru. Sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan.

Setiap orang yang sudah menemukan teman-teman yang cocok bahkan membuat kelompok sebaya, individu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan sendiri. Oleh karena itu jika individu menemukan kawan yang memiliki perilaku menyimpang yaitu

kenakalan remaja, maka dengan sendirinya individu tersebut akan ikut terseret dalam kenakalan remaja.

Menurut Katini Kartono (2011: 6) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja ialah perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patalogis*) secara social pada anak-anak remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah-laku yang menyimpang.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan dalam perilaku menyimpang. Dalam aturannya perilaku menyimpang merupakan masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem social dan hukum.

Kenakalan remaja merupakan berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti berbuat keributan di sekolah) status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (seperti pencurian, tawuran, pacaran berlebihan). Kenakalan remaja tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga.

Kenakalan remaja ini membawa banyak dampak negatif baik bagi dirinya ataupun bagi orang lain. Kenakalan remaja merupakan suatu penyimpangan perilaku atau perilaku anti sosial oleh remaja, adapun bentuknya adalah

semua tingkah laku yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam suatu masyarakat.

Menurut Santrock (1996: 121) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya, maka dari itu jika individu tidak dapat memilih teman sebaya yang benar-benar baik mereka akan dapat terpengaruh dalam hal-hal yang negatif.

Berdasarkan hasil observasi, yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu, banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja bersama dengan teman sebaya, seperti membolos saat jam pelajaran hanya untuk merokok di belakang kelas, ke kantin saat jam pelajaran walaupun sekedar mengobrol dengan teman sebaya, membolos sekolah hanya untuk main plestesyen ataupun kewarnet, makan di kantin jam pelajaran, merencanakan hal jahat dengan teman sebaya hanya untuk menjahili guru, serta perkelahian antar kelompok di sekolah.

Selain bersama teman sebaya, bimbingan orangtua juga banyak berdampak negatif pada perkembangan remaja sehingga membuat kenakalan remaja, seperti pacaran yang berlebihan sehingga melakukan seks bebas, ngelem, merokok.

Informasi ini peneliti dapatkan dari guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Kota Bengkulu. Serta melakukan observasi pada saat jam pelajaran, dari observasi yang peneliti lakukan memang masih banyak siswa-siswi mengalami kenakalan remaja akibat dari bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas maka perlu diadakan penelitian dengan judul: ***“Kolerasi Bimbingan Orangtua dan Hubungan Teman Sebaya Dengan Kenakalan Remaja Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2013/2014”***.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis dapat mengidentifikasi permasalahan yang penulis alami berdasarkan judul penulis, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja di SMP N 3 Kota Bengkulu.
2. Bimbingan orangtua merupakan pola asuh yang di terapkan orangtua di rumah. Pola asuh sangat penting dalam memunculkan kenakalan remaja, karena tipe pola asuh yang diterapkan dirumah sangatlah berhubungan dengan perkembangan anak, termasuk keterlibatan remaja dalam kenakalan remaja. Salah satu pola asuh yang

menimbulkan kenakalan remaja yaitu pola asuh yang diterapkan orangtua secara otoriter atau otoritarian.

3. Masa perkembangannya, remaja secara perlahan mulai menjauhkan diri dari keluarga dan mulai banyak menghabiskan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Teman sebaya merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan remaja, karena remaja pada saat ini sangat bergantung dengan teman sebayanya. Semua yang remaja lakukan itu dilakukan secara bersama-sama dengan teman sebayanya.
4. Hubungan bimbingan orangtua dan teman sebaya terhadap kenakalan remaja.
5. Kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa/siswi SMP N 3 Kota Bengkulu dilingkungan sekolah.
6. Cara menanggulangi kenakalan remaja yang terjadi di SMP N 3 Kota Bengkulu.
7. Dampak kenakalan remaja terhadap prestasi siswa SMP N 3 Kota Bengkulu.
8. Hukuman yang diberikan kepada siswa yang mengalami kenakalan remaja di lingkungan SMP N 3 Kota Bengkulu.

### **C. Pembatasan Masalah**

Untuk menghindari agar tidak terlalu luasnya permasalahan yang diangkat, maka sejalan dengan identifikasi masalah penulis membatasi penelitian ini hanya untuk mencari jawaban terhadap:

1. Kolerasi bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.
2. Kolerasi hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.
3. Kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Kolerasi bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.
2. Bagaimana kolerasi hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

3. Bagaimana kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui kolerasi bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.
2. Untuk mengetahui kolerasi hubungan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.
3. Untuk mengetahui kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

#### **F. Kegunaan Penelitian**

1. Bagi siswa dapat merubah sikap dan prilakunya, sehingga dia tidak lagi terjerumus kepada kenakalan remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri.
2. Bagi guru pembimbing di harapkan dapat membantu dalam mengatasi anak-anak yang mengalami kenakalan remaja akibat bimbingan

orangtua dan hubungan teman sebaya sehingga permasalahan yang dialami siswa teratasi dan siswa dapat melihat kan jati dirinya.

3. Bagi lembaga tepatnya SMP NEGERI 3 Kota Bengkulu dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan kenaklan remaja, sehingga tidak terjadi lagi kenakalan remaja yang dipengaruhi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dikalangan SMP N 3 Kota Bengkulu.
4. Bagi peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan dan keahlian peneliti dalam menangani kasus yang berhubungan dengan kenakalan remaja.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Bimbingan OrangTua**

##### **1. Pengertian Bimbingan Orangtua**

Menurut Prayitno (2004:99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja atau orang dewasa. Tugas bimbingan dilakukan agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan saran yang ada dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut prayitno (2004:12) bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, penghargaan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:91) bimbingan adalah petunjuk atau cara menangani sesuatu. Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam bermasyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan orangtua merupakan suatu bantuan yang diberikan ayah atau ibu terhadap anak, agar anak dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan harapannya. Didalam bimbingan orangtua tidak pernah lepas dari pola asuh yang diterapkan orangtua untuk anaknya.

## 2. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh atau pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua kepada anaknya, sehingga terjadi interaksi yang baik antara mereka (Sri Lestari: 2012: 37).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 318) pola asuh atau pengasuhan merupakan cara, perbuatan untuk menjaga, merawat, mendidik, membimbing anak-anaknya agar berkembang sesuai tahapannya.

Menurut Tarmudji (2001: 128) mengatakan pola asuh orangtua adalah interaksi antara orang-tua dengan anaknya selama mengadakan pengasuhan.

Menurut Diana Baumrind yang dikutip Santrock (2007: 15) pola asuh adalah bagaimana cara orang-tua dalam mendidik anaknya, orangtua sebaiknya tidak bersikap menghukum maupun menjauh terhadap anak, namun orangtua sebaiknya mengembangkan aturan-aturan bagi anak dan mencurahkan kasih sayang kepada mereka.

Dilihat dari pengertiannya pola asuh, dapat mendidik anak yang menjadikan anak dapat berkembang, bergerak, dan memproses dirinya untuk bertindak terhadap lingkungannya.

Bimbingan orangtua sangatlah penting untuk perkembangan anak, terutama pola asuh dalam mendidik anak. Setiap orangtua pasti menginginkan segala sesuatu yang terbaik bagi anak-anaknya. Mereka memiliki harapan besar pada anak-anaknya dan seringkali membuat orangtua menerapkan disiplin yang menurut mereka dapat menjadikan anak-anaknya seperti apa yang mereka harapkan. Namun sayangnya, apa yang dianggap terbaik oleh orangtua belum tentu dianggap terbaik bagi anak-anaknya.

Remaja justru terkadang berpikir bahwa setiap hukuman ataupun disiplin orang-tuanya dianggap sebagai suatu hal yang buruk bagi mereka. Oleh sebab itu, orangtua tidak boleh menekankan cara pola asuh untuk mendidik anaknya, seharusnya orangtua harus memberi kesempatan kepada anaknya untuk mengeluarkan pendapat tentang pola asuh yang ingin mereka terima dari orangtuanya. Pola asuh yang dinilai dari pendapat anak akan dipandang sebagai suatu penilaian, kesan, ataupun perasaan anak terhadap pola asuh yang mereka terima dari orangtua mereka.

Orangtua seharusnya dapat mendidik anak dengan baik sesuai perkembangan, merupakan suatu perihal penting yang harus dilakukan sejak dini, yang diterapkan mulai anak balita. Keluarga adalah rumah tangga yang

memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam suatu jaringan (Sri Lestari: 2012: 6). Disini bagaimana anak didik dapat untuk menjadi pribadi yang baik yaitu di lihat dari pola asuhnya.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa bimbingan orangtua merupakan pola asuh atau pengasuhan yaitu, tindakan atau sikap orangtua dalam berinteraksi kepada anaknya. Bimbingan orangtua diharapkan dapat memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya. Pola asuh orangtua sebagai suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. Sehingga dapat dikatakan pola asuh orangtua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri.

### 3. Gaya Pengasuhan

Menurut Sri Lestari (2012: 49) empat gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua, yaitu: (a). Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan yang memberi tuntutan yang masuk akal, penguatan yang konsisten, disertai kepekaan dan penerimaan pada anak. (b). Pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang banyak aturan dan tuntutan, sedikit penjelasan dan kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak. (c). Pola asuh

permisif merupakan gaya pengasuhan yang sedikit aturan dan tuntutan, anak terlalu dibiarkan bebas menurut kemauannya. (d). Pola asuh tak peduli merupakan gaya pengasuhan yang sedikit aturan dan tuntutan, orangtua tidak peduli dan peka terhadap kebutuhan anak.

Menurut Santrock (2007: 15) menekankan empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja, antara lain: (a). Pengasuhan bergaya otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana peran orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha yang telah dilakukan orangtua.(b). Pengasuhan bergaya otoritatif mendorong remaja mandiri namun masih membatasi dan mengendalikan perilaku atau aksi-aksi mereka. Orangtua memberi kesempatan kepada anak-anaknya untuk berdialog secara verbal. (c). Pengasuhan gaya melalikan adalah sebuah gaya dimana orangtua tidak terlibat dalam kehidupan remaja. Gaya pengasuhan ini berkaitan dengan ketidak kompeten remaja secara social, khususnya kurang pengendalian dirinya. (d). Pengasuhan gaya memanjakan merupakan suatu gaya pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remaja namun hanya memberikan sedikit tuntutan atau kendali terhadap mereka.

Menurut Baumrind (2011: dinduh tanggal 12 desember 2013 Jam 20.25 wib) terdapat 3 macam pola asuh orangtua yang diberikan kepada anaknya, antara lain: (a). Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang

memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orangtua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. (b). Pola asuh oteriteran merupakan pola asuh yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman misalnya, kalau tidak mau makan, maka tidak akan diajak bicara. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. (c). Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur/memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka, sehingga seringkali disukai oleh anak.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan, terdapat tiga gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua dalam mendidik anak-anaknya antara lain: (a). Pola asuh oteriteran merupakan pengasuhan yang menekankan bahwa orangtua

yang memiliki peran dalam kehidupan anak tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat mereka. (b). Pola asuh demokrasi merupakan pola asuh dimana orangtua memberi kesempatan kepada anak untuk mengeluarkan pendapat mereka, tetapi masih dalam pengontrolan dari orangtua. (c). Pola asuh pemirsif merupakan pola asuh dimana orangtua tidak peduli dengan kelakuan yang anak-anaknya lakukan.

Berdasarkan gaya pengasuhan yang sudah dipaparkan diatas, kebanyakan kenakalan remaja yang terjadi pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu adalah gaya pola asuh secara otoriter dimana orangtua sangat memiliki peran dalam kehidupan remaja sehingga remaja tersebut merasa terkenggang oleh orangtuanya.

#### 4. Karakteristik Pola Asuh

Karakteristik anak dalam kaitannya dengan pola asuh orangtua, antara lain. Pola asuh demokratis akan menghasikan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.

Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang impulsive, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara social.

Selain karakteristik terdapat syarat-syarat yang efektif, itu bisa dilihat dari hasilnya anak jadi mampu memahami aturan-aturan di masyarakat. Syarat paling utama pola asuh yang efektif adalah landasan cinta dan kasih sayang. Selain dilandasi cinta dan kasih sayang, masih ada syarat yang lainnya antara lain: (a). Pola asuh harus dinamis, pola asuh harus sejalan dengan meningkatnya pertumbuhan dan perkembangan anak. Sebagai contoh, penerapan pola asuh untuk anak balita tentu berbeda dari pola asuh untuk anak usia sekolah. Pasalnya, kemampuan berfikir balita masih sederhana. Jadi, pola asuh harus disertai komunikasi yang tidak bertele-tele dan bahasa yang mudah dimengerti. (b). Pola asuh harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak ini perlu dilakukan karena kebutuhan dan kemampuan anak yang berbeda. Sebagai contoh, Shanti memperkirakan saat usia satu tahun, potensi anak sudah mulai dapat terlihat seumpaman jika mendengar alunan musik, dia lebih tertarik ketimbang anak seusianya, kalau orangtua sudah memiliki gambaran potensi anak, maka perlu diarahkan dan difasilitasi. (c). Ayah ibu mesti kompak. Ayah dan ibu sebaiknya menerapkan pola asuh yang sama. Dalam hal ini, kedua orang tua sebaiknya “berkompromi” dalam menetapkan nilai-nilai yang boleh dan tidak. (d). Pola asuh mesti disertai perilaku positif dari orangtua. Penerapan pola asuh juga membutuhkan

sikap-sikap positif dari orangtua sehingga bisa dijadikan contoh/panutan bagi anaknya. Tanamkan nilai-nilai kebaikan dengan disertai penjelasan yang mudah dipahami. (e). Komunikasi efektif merupakan syarat untuk berkomunikasi sederhana yaitu dengan meluangkan waktu untuk berbincang-bincang dengan anak. Jadilah pendengar yang baik dan jangan meremehkan pendapat anak. Dalam setiap diskusi, orangtua dapat memberikan saran, masukan atau meluruskan pendapat anak yang keliru sehingga anak lebih terarah. (f). Penerapan disiplin juga menjadi bagian pola asuh, mulailah dari hal-hal kecil dan sederhana. Misal, membereskan kamar sebelum berangkat sekolah anak juga perlu diajarkan membuat jadwal harian sehingga bisa lebih teratur dan efektif mengelola kegiatannya. Namun penerapan disiplin mesti fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan/kondisi anak. (g). Orangtua konsisten, orangtua juga bisa menerapkan konsistensi sikap, misalnya anak tidak boleh minum air dingin kalau sedang terserang batuk, tapi kalau anak dalam keadaan sehat boleh-boleh saja. Dari situ ia belajar untuk konsisten terhadap sesuatu, sebaliknya orangtua juga harus konsisten, jangan sampai lain kata dengan perbuatan.

## **B. Hubungan Teman Sebaya**

### **1. Pengertian Teman Sebaya**

Menurut kamus lengkap psikologi (2009: 357) *peer* (teman sebaya) merupakan teman yang sama, baik secara sah maupun psikologi yang memiliki usia sama.

Menurut kamus besar bahasa indonesia (2003: 226/407) teman sebaya merupakan sekelompok, sekumpulan, gerombolan, sahabat yang hamper sama umurnya.

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock: 2007: 55).

Teman-teman sebaya memberikan solusi dan saran untuk melakukan perbandingan social yang menjadi sumber informasi diluar lingkungan keluarga.

Menurut Hetherington & parke dalam desmita (2010: 145) teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia.

Menurut Slamet Santosa (2006: 79) *peer group* yaitu kelompok sebaya yang sukses ketika anggotanya dapat berinteraksi. Hal-hal yang dialami anak-anak tersebut adalah hal-hal yang menyenangkan saja.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka penulis dapat menyimpulkan secara umum pengertian teman sebaya yaitu suatu kelompok anak-anak yang

memiliki tingkat usia dan ciri-ciri yang sama dan memiliki kesenangan yang sama pula. Dengan adanya kelompok teman sebaya, seorang individu yang sedang berkembang dari fase kanak-kanak menuju dewasa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri mereka.

## 2. Fungsi atau Peran Teman Sebaya

Fungsi terpenting dari teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari teman-teman sebayanya. Dan remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan itu lebih baik (Santrock: 2007: 55). Hubungan yang baik dengan teman sebaya perlu agar perkembangan sosialnya berjalan normal. Hubungan dengan teman sebaya dapat bersifat negatif atau positif.

Hubungan norma tingkah laku ini dilakukan oleh kawan sebaya (*peers*). Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan. Dalam pernyataan ini setiap orang yang sudah menemukan kawan-kawan yang cocok bahkan membuat kelompok sebaya, individu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Relasi diantara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak pada perkembangan di masa selanjutnya. Dalam sebuah studi ditemukan bahwa relasi di antara teman sebaya yang buruk dimasa

kanak-kanak berkaitan dengan putus sekolah dan kenakalan di masa remaja (Roff, Sells, & Golden 1972 dalam Santrock, 2007: 57).

Peran lain yang dimiliki Kelompok teman sebaya, antara lain: (a), Kelompok sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang. (b). Berperan pula terhadap pandangan dan perilakunya. (c). Kelompok teman sebaya berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. (d). Berperan dalam memberikan persepsi agar ia tidak merasa kerdil diantara orang-orang dewasa umumnya. (e). Remaja itu bergabung dengan kelompok teman sebaya, karena kebutuhan akan rasa bebas dari orang dewasa dan rasa terikat antara sesama anggota. (f). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan remaja sangatlah dominan dalam kehidupannya.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan pengaruh, peran teman sebaya itu sangatlah dominan dalam kehidupan remaja. Apabila remaja salah memilih teman sebaya akan berdampak negatif pada dirinya, tapi apabila dalam bergaul remaja bisa menemukan teman sebaya yang baik, remaja tersebut akan menjadi seorang yang berperilaku positif terhadap orang lain.

## **C. Kenakalan Remaja**

### **1. Pengertian Kenakalan Remaja**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia (2003: 287/361) diuraikan ,kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sekelompok anak muda yang menggaguh masyarakat.

Menurut Sofyan (2005: 89) kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutny kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak dan keluarga single parent.

Menurut Kartini Kartono (2011: 6) kenakalan Remaja atau *juvenile Delinquency* ialah perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (*patalogis*) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Dalam kamus lengkap psikologi (2009: 128) *juvenile delinquency* atau kenakalan remaja merupakan suatu pelanggaran, kesalahan atau kejahatan yang *relative minor* melawan undang-undang legal, khususnya dilakukan oleh anak-anak muda yang belum dewasa. Ciri-ciri khas dari kenakalan remaja ini dilakukan secara berulang-ulang.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan Kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa. Saat ini, hampir tidak terhitung berapa jumlah

remaja yang melakukan hal-hal negatif. Bahkan, akibat kenakalan remaja tersebut, banyak sekali kerugian yang terjadi, baik bagi remaja itu sendiri maupun orang-orang di sekitar mereka. Remaja adalah seorang anak yang bisa dibayangkan berada pada usia tanggung, mereka bukanlah anak kecil yang tidak mengerti apa-apa, tapi juga bukan orang dewasa yang bisa dengan mudah akan membedakan hal mana yang baik dan mana yang berakibat buruk.

## 2. Faktor-faktor Kenakalan Remaja

Menurut Santrock (1996: 45) faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah identitas, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan terhadap pendidikan dan nilai-nilai di sekolah, proses keluarga, pengaruh teman sebaya, kelas sosial ekonomi, kualitas lingkungan sekitar tempat tinggal.

Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun kawan-kawan sebaya, maka dari itu jika individu tidak dapat memilih kawan sebaya yang benar-benar baik mereka akan dapat terpengaruh dalam hal-hal yang negatif.

Kenakalan yang remaja lakukan pasti ada sebabnya, sebab apa yang menjadi dorongan remaja untuk melakukan kenakalan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Sebab-sebab yang mendorong orang melakukan suatu perbuatan yang dinamakan motivasi. Suatu tingkah laku tidak disebabkan oleh satu motivasi melainkan dapat oleh berbagai motivasi.

Menurut Sofyan (2007: 93) sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja dikelompokkan menjadi empat bagian, yaitu: factor dalam diri anak itu sendiri, factor di lingkungan rumah tangga atau pola asuh, factor lingkungan masyarakat, factor lingkungan sekolah dan factor kawan sebaya.

Menurut Saputra Oday (2011: 20) penyebab kenakalan remaja antara lain: reaksi frustrasi diri, gangguan berpikir dan intelegensia pada diri remaja, kurangnya kasih sayang orangtua/kelurga, kurangnya pengawasan dari orang tua, dampak negatif dari perkembangan teknologi modern, dasar-dasar agama yang kurang, tidak adanya media penyalur bakat/hobi, masalah yang dipendam, keluarga broken home, pengaruh teman sepermainan.

### 3. Jenis-jenis Kenakalan Remaja

Menurut Sofyan (2007: 91) jenis-jenis kenakalan remaja yang dikumpulkan oleh pemerintah ialah pencurian, penipuan, perkelahian, perusakan, penganiyaan, perampokan, narkoba, pelanggaran susila, pelanggaran, pembunuhan, hubungan seks sual diluar nikah, aborsi.

Menurut Kartini Kartono (2011: 21) wujud atau jenis-jenis kenakalan remaja ialah kebut-kebutan, ugal-ugalan, perkelahian antar geng, kriminalitas anak, berpesta-poara, perkosaan, kecanduan dan ketagihan narkoba, seksualitas, homoseksual, perjudian ataupun permainan lain dengan taruhan, aborsi.

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bahwa banyak sekali jenis-jenis yang dilakukan anak remaja untuk mencari jati dirinya, anatara lain bolos

sekolah, berkelahi, merokok, pacaran berlebihan, aborsi, ngebut-ngebutan, narkoba atau ngelem dan masih banyak yang lain.

#### **D. Kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja**

##### 1. Kolerasi bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja

Keluarga merupakan pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Sebagai orangtua kita harus memberi bimbingan yang sesuai dengan pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua sangat besar pengaruhnya bagi remaja. Pola asuh otoriter, demokratik dan permisif memberikan dampak yang berbeda-beda bagi remaja.

Orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter akan mengakibatkan remaja tersebut menjadi frustrasi karena orangtua sangat berperan dalam kehidupan remaja itu. Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan mengakibatkan remaja mengalami kesulitan dalam mengendalikan keinginan-keinginan remaja itu karena orangtua memberi kebebasan kepada remaja akan tetapi orang-tua tidak memberi batasan-batasan apa yang boleh dibuat dan apa yang tidak boleh dibuat oleh remaja itu. Orangtua yang menerapkan pola asuh demokratif yaitu orang-tua yang mau menerima masukan dan pendapat anak-anaknya sehingga remaja akan berkembang semestinya dan tidak terjerumus terhadap kenakalan remaja.

Dari paparan diatas yang peneliti amati yaitu pola asuh oteriter sangat besar dialami oleh siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu, yang mengakibatkan terdapat hubungan pola asuh dengan kenakalan yang sering dilakukan siswa kelas VII.

## 2.Kolerasi hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja

Selain bimbingan orangtua, teman sebaya juga memiliki peranan dalam terjadinya kenakalan remaja karena remaja mulai memisahkan diri dari orangtua dan mulai memperluas hubungan dengan teman sebayanya.

Kelompok sebaya seharusnya merupakan wadah untuk belajar kecakapan-kecakapan sosial, karena melalui teman sebaya remaja dapat mengambil berbagai peran dalam kehidupannya.

Pada awal usia remaja, keterkaitan remaja dalam teman sebaya ditandai dengan persahabatan dengan teman sejenis dan hubungan pacaran yang dilakukan kepada lawan jenis. Apabila remaja tersebut salah memilih teman untuk dijadikan teman sebaya remaja tersebut akan terjerumus kepada kenakalan remaja.

Teman sebaya merupakan pengaruh yang sangat kuat terjadinya kenakalan remaja, karena masa-masa remaja kebanyakan remaja tersebut selalu meniru-niru apa yang dilakukan teman sebayanya.

Dari paparan diatas hubungan teman sebaya berpengaruh besar terhadap timbulnya kenakalan remaja yang dilakukan siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu. Salah satu kenakalan yang terjadi yaitu, ketika jam pelajaran salah

seorang remaja mengajak temannya untuk pergi ke kanti dan tidak mengikuti mata pelajaran tersebut.

3. Kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja memang banyak tapi bimbingan orangtua dan teman sebaya merupakan faktor paling dominan dalam terjadinya kenakalan remaja.

Bimbingan orangtua dan teman sebaya memiliki hubungan yang sangat erat terhadap kenakalan remaja di SMP N 3 Kota Bengkulu, karena mayoritas bimbingan yang diterapkan orangtua terhadap siswa merupakan pola asuh otoriter yang menekankan remaja harus mengikuti semua peraturan yang orangtua buat.

Selain bimbingan, teman sebaya juga sangat besar pengaruhnya terhadap kenakalan remaja karena teman merupakan orang terdekat setelah orangtua. Apabila remaja tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kelompoknya maka remaja tersebut akan dikeluarkan dari kelompok teman sebaya itu.

### **E. Hasil Penelitian Yang Relevan**

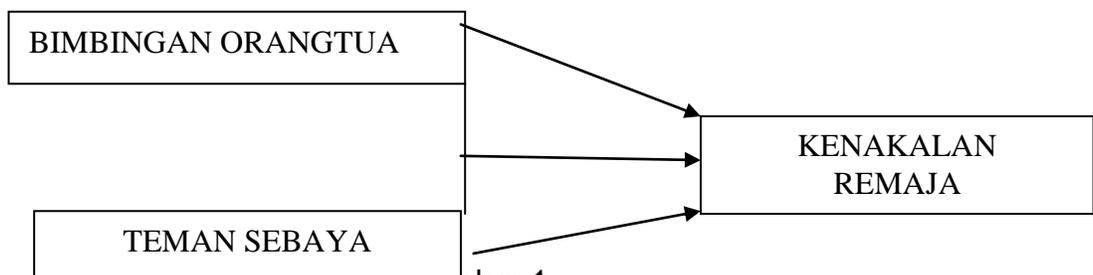
Untuk mendukung penelitian ini, berikut dikemukakan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian ini:

Hasil penelitian Ambar (2012: 1) dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Pergaulan Kawan Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Natar Lampung Selatan Tahun 2011/2012". Menunjukkan bahwa

terdapat pengaruh besar dari teman sebaya terhadap kenakalan remaja. Hal ini ditunjukkan dari perhitungan korelasi antara pergaulan teman sebaya dan kenakalan remaja sebesar 37,303 dengan nilai t table df=22 pada  $\alpha = 0,05$  adalah 33,924. Jadi  $t \text{ hitung} \geq t \text{ tabel}$  yaitu  $37,303 > 33,924$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Kesimpulan penelitian ini yaitu ada pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap kenakalan remaja pada siswa-siswi kelas XI SMA Negeri 1 Natar tahun pelajaran 2011-2012.

Hasil penelitian Andriani (2012: 1) dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Konformitas dan Persepsi Mengenai Pola Asuh Otoriter OrangTua Terhadap Kenakalan Remaja (*Juvenile Delinquency*)” Menyatakan terdapat pengaruh besar hal ini ditunjukkan dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 209 orang. Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik regresi berganda, dengan bantuan program statistic SPSS versi 16. Dari hasil analisis data, diperoleh model regresi  $Y = 15,14 + 0,727 X_1 - 0,016 X_2$ . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orangtua terhadap kenakalan remaja.

#### F.Kerangka Pikir



Gambar 1.

## Kerangka Konseptual Pemikiran

Pada penelitian ini, faktor bimbingan atau pola asuh orangtua dan teman sebaya akan dipilih sebagai faktor yang akan memprediksi kenakalan remaja. Orangtua sebagai kelompok sosial terkecil dalam masyarakat, mempunyai peranan penting dalam pembentukan perkembangan diri pada remaja. Pola asuh yang diterapkan orangtua untuk mendidik anaknya, seharusnya merupakan pola asuh yang tidak merugikan remaja maupun orangtua.

Selain bimbingan orangtua yang diterapkan, pemilihan teman sebaya harus sesuai dengan kerreteria kita. Jangan kita memilih teman sebaya yang dapat merusak kita karena hubungan teman sebaya sangat berpengaruh besar terhadap kenakalan remaja yang sering terjadi karena remaja tersebut tidak mau dianggap tidak memiliki setia kawan apabila mereka tidak mengikuti perilaku teman sebayanya.

### **G.Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam penelitian. Hipotesis tidak hanya disusun berdasarkan pengamatan awal terhadap objek penelitian, melainkan juga didasarkan pada hasil kajian terhadap literatur yang relevan dengan bidang penelitian.

Berdasarkan kerangka pikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho atau hipotesis nihil: Tidak ada kolerasi yang signifikan antara bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

Ha atau hipotesis kerja: Ada kolerasi yang signifikan antara bimbingan orangtua dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

2. Ho atau hipotesis nihil: Tidak ada kolerasi yang signifikan antara hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

Ha atau hipotesis kerja: Ada kolerasi yang signifikan antara hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

3. HO atau hipotesis nihil: Tidak ada kolerasi yang signifikan antara bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

HA atau hipotesis kerja: Ada kolerasi yang signifikan antara bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa/siswi kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Desain Penelitian

##### 1. Pengertian Desain Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif. Menurut Arikunto (2006: 12) penelitian kuantitatif adalah pencatatan penelitian berupa fakta dan angka. Tujuan penelitian kuantitatif adalah mengembangkan dan menggunakan model-model matematis, teori-teori dan hipotesis.

Penelitian kuantitatif banyak digunakan untuk menguji suatu teori, fakta atau mendeskripsikan *statistic* dan menunjukkan hubungan antara variabel satu atau lebih dan adapula bersifat untuk mengembangkan konsep baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial. Metode yang sering digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah metode *eksperimental, deskripsi, survai, dan kolerasi*.

Penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini yaitu korelasi. karena sesuai dengan judulnya yaitu “Kolerasi bimbingan orangtua dan hubungan teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu” sehingga ini merupakan hubungan jadi menggunakan penelitian kuantitatif korelasi ganda dan *product moment*.

## B.Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat melakukan penelitian ini di SMPN 3 Kota Bengkulu. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2014/2015, tepatnya pada tanggal 17 Maret samapi tanggal 22 Maret 2014.

## C.Populasi dan Teknik Sampling

### !.Populasi

Suharsimi Arikunto (2006: 130) mengatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subyek dari penelitian.Adapun populasi dalam penelitian disajikan pada tabel 3.1.

**Tabel 3.1**

**Data Jumlah Siswa Kelas VII SMP N 3 Tahun Ajaran 2014/2015**

No.	Kelas	Jumlah siswa
1	VII 1	40 orang
2	VII 2	40 orang
3	VII 3	40 orang
4	VII 4	40 orang
<b>Jumlah</b>		<b>orang</b>

### 2.Sampel Penelitian

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Arikunto (2010 : 174) sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti. Menurut Rescoe dalam Sugiyono (2012: 74) bila dalam penelitian akan melakukan analisis *multivariate* (korelasi atau regresi ganda), maka jumlah

anggota sampel minimal 10 kali dari jumlah variabel penelitian (independen + dependen). Dalam penelitian ini memuat tiga variabel, maka jumlah sampel =  $10 \times 3 = 30$ . Hal ini juga diungkapkan Arikunto dalam Winarni (2011: 176) yang menjelaskan dalam bahwa sebagai pedoman dalam pemilihan sampel apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, tetapi apabila subjek banyak/lebih dari 100 maka sampel dapat diambil sebanyak 10%-15% atau 20%-25%.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 25% dari anggota populasi yang berjumlah 160 orang. sehingga jumlah sampelnya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}n &= 25 \% \times N \\ &= 25 \% \times 160 \\ &= 40\end{aligned}$$

### 3. Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2010: 118) teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian. Teknik sampling dibagi menjadi dua, yaitu: (a). *Probability Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memberi peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini meliputi *simple random sampling*,

*proportionate stratified random sampling, disproportionate stratified random, dan sampling area.* (b). *Non-Probability sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi yang dipilih untuk menjadi sampel. Teknik ini meliputi *sampling sistematis, kuota, aksidental, purposive, jenuh, snowbaal.*

Teknik pengambilan sampel yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik *simple random sampling* yang digunakan adalah dengan cara undian. Menurut Anggoro (2007: 4.5), cara undian ini dapat dilakukan dengan menuliskan nomor ke setiap subjek dalam potongan kecil kertas dan menggulungnya. Potongan kertas yang tergulung tersebut dimasukkan ke dalam kotak dan dikocok sehingga tidak mampu lagi dikenali nomor-nomornya. Potongan tersebut diambil sebanyak jumlah sampel yang diinginkan. Nomor-nomor yang terpilih inilah yang merupakan nomor individu untuk anggota sampel.

#### **D.Variabel Penelitian**

##### **1. Definisi Konseptual Variabel**

###### **a. Variabel Terikat ( Kenakalan Remaja)**

Menurut Sofyan (2005 :89) kenakalan remaja bersumber dari moral yang sudah berbahaya atau beresiko (*moral hazard*). Menurutnya kerusakan moral bersumber dari keluarga yang sibuk, keluarga yang retak dan keluarga

*single parent*. Menurut kartini kartono (2011: 6) kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* ialah perilaku jahat atau kejahatan anak-anak muda, merupakan penyakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk tingkah laku yang menyimpang.

#### b. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang akan diteliti, yaitu:

##### 1). Hubungan teman sebaya

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama (Santrock: 2007: 55). Menurut Hetherington & Parke dalam (Desmita :2010: 145) teman sebaya (*peer*) sebagai sebuah kelompok sosial sering didefinisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan sosial atau yang memiliki kesamaan ciri-ciri, seperti kesamaan tingkat usia. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan secara umum pengertian kelompok teman sebaya yaitu suatu kelompok anak-anak yang memiliki tingkat usia dan ciri-ciri yang sama dan memiliki kesenangan yang sama pula.

##### 2). Bimbingan Orangtua

Bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri dari perwujudan diri, dalam mencapai

tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya (Prayitno: 2004 : 12 ).

Orangtua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.

Bimbingan orangtua merupakan suatu bantuan yang diberikan ayah atau ibu terhadap anak, agar anak dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya, sehingga dapat berkembang sesuai dengan harapan setiap bimbingan orangtua, sama artinya dengan pola asuh yang orangtua terapkan kepada anak-anaknya . Pola asuh atau pengasuhan merupakan tanggung jawab utama orangtua kepada anaknya, sehingga terjadi interaksi yang baik antara mereka (SriLestari: 2012: 37).

Berdasarkan pendapat dapat disimpulkan bimbingan orangtua merupakan pola asuh yang diterapkan orangtua kepada anaknya, pola asuh orangtua merupakan penjagaan, perawatan dan mendidik anak untuk belajar dewasa dan mandiri . Pola asuh orangtua merupakan suatu bimbingan terhadap anak untuk membentuk kepribadiannya yang nantinya dapat diterima oleh masyarakat. luas. Bimbingan atau pola asuh orangtua diharapkan dapat memberikan kedisiplinan terhadap anak, memberikan tanggapan yang sebenarnya agar anak merasa orangtuanya selalu memberikan perhatian yang positif terhadapnya.

## 2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel Terikat (Y) :

Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja merupakan bentuk kekerasan atau pemberontakan yang dilakukan remaja untuk mellihatkan jati diri mereka kepada masyarakat luas, yang berakibat merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Penelitian tentang kenakalan remaja ini dapat diukur dengan menggunakan angket, dari angket ini lah kita dapat menentukan skor penyebab kenakalan remaja yang terjadi di SMP N 3 Kota Bengkulu.

Variabel Bebas (X)

### 1. Bimbingan Orangtua

Variabel bebas (X1) dalam penelitian ini adalah bimbingan orangtua, yang tidak pernah lepas dari pola asuh orangtua itu sendiri. Penilaian yang dilakukan terhadap bimbingan orangtua, merupakan penilaian yang diberikan anak-anaknya terhadap bimbingan orangtua selama mendidik mereka. Alat ukur yang dapat digunakan untuk mengetahui pendapat anak tentang orangtua, yaitu dengan menggunakan angket.

### 2. Hubungan Teman Sebaya

Variabel bebas (X2) hubungan teman sebaya. Hubungan teman sebaya adalah sekelompok remaja yang mempunyai usia sama, mereka ingin

melakukan sesuatu hal yang dianggap menyenangkan tanpa memikirkan benar atau salahnya. Penilaian ini dapat dilakukan secara sosiometri.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Angket**

Arikunto (2006: 151) menjelaskan angket adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya, atau hal-hal yang ia ketahui. Kelebihan metode angket adalah dalam waktu yang relatif singkat dapat memperoleh data yang banyak, tenaga yang diperlukan sedikit dan responden dapat menjawab dengan bebas tanpa pengaruh orang lain. Sedangkan kelemahan angket adalah angket bersifat kaku karena pertanyaan yang telah ditentukan dan responden tidak memberi jawaban yang sesuai dengan keadaan dirinya hanya sekedar membaca kemudian menulis jawabannya. Angket atau kuesioner menurut Arikunto (2006: 152) dapat dibedakan atas beberapa jenis tergantung sudut pandangnya: Dipandang dari cara menjawab, maka ada: (1) Koesioner terbuka, yang memberikan kesempatan kepada responden untuk menjawab dengan kalimatnya sendiri (2) Koesioner tertutup, yang sudah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih. Dipandang dari jawaban yang diberikan ada: (1) Koesioner langsung, yaitu responden menjawab tentang dirinya (2) Koesioner tidak langsung, jika responden menjawab tentang orang lain. Dipandang dari bentuknya maka

ada: (1) Koesioner pilihan ganda, yang dimaksud adalah sama dengan koesioner tertutup (2) Koesioner isian, yang dimaksud adalah koesioner terbuka (3) *Check list*, sebuah daftar, dimana responden tinggal membubuhkan tanda *check* pada kolom yang sesuai (4) *Rating-scale* (skala bertingkat), yaitu sebuah pertanyaan diikuti oleh kolom-kolom yang menunjukkan tingkat-tingkatan misalnya mulai dari sangat setuju sampai ke sangat tidak setuju. Kuesioner atau angket, dimana peneliti menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada siswa/siswi kelas VII, yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh bimbingan orang-tua dan kenakalan remaja pada siswa/siswi kelas VII SMP N 3 Kota Bengkulu. Dalam pemberian angket, peneliti memberi pertanyaan yang dilengkapi dengan lima alternatif jawaban.

**Tabel 3.2**

**Tabel Skala Likert Angket Bimbingan Orangtua & Kenakalan remaja**

KATAGORI	SKOR
Sangat Sering	5
Sering	4
Sangat Jarang	3
Jarang	2
Tidak Pernah	1

**Tabel 3.3**

**Kisi-kisi Angket Bimbingan Orang-tua**

Fungsi Bimbingan Orangtua	Indikator	Nomor soal	Jumlah
Fungsi Agama	Memberikan pengetahuan tentang agama	1,2,3,4,5	5
Fungsi Sosial	Membantu agar anak dapat berinteraksi baik dengan orang lain di luar lingkungan keluarga	6,7,8,9,10,11, 12,13,14,15,16	11
Fungsi Ekonomi	Mengajarkan anak untuk hidup hemat dan jujur apabila menemukan barang orang lain	17,18,19,20	4
Fungsi pendidikan	Memberikan motivasi agar anak bersemangat dalam belajar	21,22,23,24,25,26, ,27,28,29, 30	10

**Tabel 3.4**

**Kisi-kisi Angket Kenakalan Remaja**

Indikator	Nomor soal	Jumlah
Pengaruh Lingkungan sekolah	1,2,3,4,5,6,12,17,18, ,19,20,21,22,23,24, 25,26,30	18
Pengaruh Lingkungan masyarakat	7,8,9,10,11,14,16,2 7,28,29	11
Pengaruh Lingkungan Keluarga	13,15	2

**2.Sosiometri**

Menurut Wayan Nurkencana (1993: 109) sosiometri adalah suatu metode untuk mengumpulkan data tentang pola dan struktur hubungan antara

individu-individu dalam suatu kelompok. Metode ini didasarkan atas postulat-postulat bahwa kelompok mempunyai struktur yang terdiri dari hubungan-hubungan interpersonal yang kompleks, posisi tiap-tiap individu di dalam struktur kelompoknya dan hubungannya yang wajar dengan individu yang lain dapat diukur dengan metode ini. Didalam sosiometri terdapat dua pernyataan yaitu, teman yang disukai dan teman yang tidak disukai. Akan ada siswa yang menjadi siswa populer dan siswa terisolir. Siswa populer adalah siswa yang paling banyak disukai oleh teman satu kelas, sementara siswa terisolir adalah siswa yang paling banyak tidak disukai atau tidak dipilih antara teman yang disukai dan yang tidak disukai. Wayan Nurkencana (1993: 110) menjelaskan bahwa sosiometri dibedakan atas tiga tipe yaitu, tipe nominatif (*nomination*), tipe skala bertingkat (*rating scale*), dan tipe siapa dia (*who's who*). Penelitian ini menggunakan sosiometri tipe nominatif, dalam tipe ini setiap individu dalam suatu kelompok akan ditanyai siapa teman yang disenangi dan teman yang tidak disenangi untuk melakukan kegiatan tertentu. Pilihan itu harus ditulis secara berurutan dari pilihan pertama (diberi skor 3 untuk yang disenangi), pilihan kedua (diberi skor 2 untuk yang disenangi) dan pilihan ketiga (diberi skor 1 yang disenangi)

**Table 3.5**

**Tabulasi Arah Pilih Siswa Kelas VII SMP N3 Kota Bengkulu**

Pemilih \ Yang dipilih		1	2	3	4	5	6	7
		1						
2								
3								
4								
5								
6								
7								
Jumlah Pilihan								
Jumlah Skor								

Wayan Nurkencana. Pemahaman Individu. (1993 :113)

Untuk mencari intensitas hubungan siswa digunakan rumus sebagai berikut:

$$int = \frac{S}{P}$$

Int = Intensitas

S = Skor

P = Pilihan

Untuk mengetahui struktur hubungan para siswa di dalam kelas secara jelas perlu dibuatkan tentang bagaimana gambaran hubungan yang terjadi antar siswa di dalam kelas. Gambaran hubunga atau pola di dalam kelas disebut

sosiogram. Untuk membuat sosiogram dapat digunakan tiga tehnik yaitu: tehnik lingkaran, tehnik lajur, tehnik bebas (Nurkencana: 1993: 114). Dalam penelitian sosiometri yang digunakan adalah sosiogram tehnik lingkaran.

## **F. Teknik Analisis Data**

### **1. Uji Validitas**

Suatu instrumen yang valid memiliki validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Dalam penelitian ini untuk mencari validitas digunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Ket: n= Jumlah responden

$\sum X$  = Jumlah skor butir 1

$\sum Y$  = Jumlah Skor Total

$\sum X^2$  = Jumlah Kuadrat Skor Butir

$\sum Y^2$  = Jumlah Kuadrat skor Total

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian skor butir & skor total

$R_{xy}$  = Koefiseen validitas butir.

Selanjutnya, pada  $r_{hitung}$  yang diperoleh, dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  *product moment*. Kreteria Validitas :

Jika  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka data valid

Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  maka data tidak valid

(Hadiwinarto: 2010: 78)

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Dalam penelitian ini untuk mencari reliabilitas yaitu dengan menganalisis reliabilitas alat ukur dari satu kali pengukuran, dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

## 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pertama dan kedua dilakukan dengan menggunakan rumus korelasi uji pearson *product moment* atau analisis korelasi untuk mencari hipotesis pertama yaitu hubungan variabel bebas (X1) dengan variabel terikat (Y) dan hipotesis kedua mencari hubungan variabel bebas (X2) dengan variabel terikat Y. Rumus yang dikemukakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = Jumlah subjek

$\sum X$  = Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$  = Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$  = Jumlah perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X^2$  = Jumlah nilai X kuadrat

$\sum Y^2$  = Jumlah nilai Y kuadrat

( Arikunto, 2010 : 213)

Untuk menguji signifikansi korelasi product moment menggunakan uji “t” dilakukan untuk menguji signifikansi setiap variabel independen. Rumus yang digunakan:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

t = nilai t hitung

r = koefisien korelasi

n = jumlah sampel

Dengan kriteria:

Jika  $t_{hitung} \geq$  dari  $t_{tabel}$ , maka signifikan

Jika  $t_{hitung} \leq$  dari  $t_{tabel}$ , maka tidak signifikan

(Sugiyono, 2012: 231)

Uji hipotesis ketiga dilakukan melalui rumus korelasi ganda (*Multiple Correlation*) untuk mencari hubungan variabel bebas X1 dan X2 dengan variabel terikat Y. Rumus yang dikemukakan adalah:

$$R_{yx_1x_2} = \sqrt{\frac{r_{yx_1}^2 + r_{yx_2}^2 - 2r_{yx_1} r_{yx_2} r_{x_1x_2}}{1 - r_{x_1x_2}^2}}$$

Dimana  $R_{yx_1x_2}$  = Koefisien korelasi ganda antara variabel  $x_1$  dan  $x_2$

$r_{yx_1}$  = Koefisien korelasi  $x_1$  terhadap Y

$r_{yx_2}$  = Koefisien korelasi  $x_2$  terhadap Y

$r_{x_1x_2}$  = Koefisien korelasi  $x_1$  terhadap  $X_2$

(Sugiyono, 2012: 231)

Menguji signifikansi koefisien korelasi ganda digunakan uji F, dengan rumus

sebagai berikut :

$$F_h = \frac{R^2 / k}{(1-R^2) / (n-k-1)}$$

Keterangan:

$R^2$  = koefisien korelasi ganda yang telah ditemukan

k = jumlah variable independen

n = jumlah sampel

$F_h$  = F hitung yang selanjutnya dibandingkan dengan F tabel

Kriteria signifikan:

Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka signifikan

Jika  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ , maka tidak signifikan

(Sugiyono, 2012 :231)

Adapun pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien

korelasi dapat dilihat pada tabel 3.6:

**Tabel 3.6**  
**Pedoman untuk memberikan interpretasi**  
**terhadap koefisien korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

(Sugiyono: 2012: 231)

## **G.Hipotesisi Statistik**

Ha: $p > 0$  atau Ho: $p < 0$

Ha: $p > 0$  atau Ho: $p < 0$

Ha: $p > 0$  atau Ho:  $p < 0$